

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang dikenal dengan masyarakat yang heterogen. Tingkat heterogenitas Bangsa Indonesia dapat terlihat dari adanya berbagai bahasa, budaya, ras, daerah, adat, dan agama keyakinan. Di Negara ini juga, keragaman agama merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak lagi keberadaannya. Karena di Indonesia agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia setiap penduduk masyarakat diberi kebebasan dalam memilih, menyembah, dan mempraktikkan kepercayaan menurut agama yang di peluk masyarakat, agama-agama di Indonesia yang diakui hanya ada enam agama, yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Khong hu cu (Confucius). Selain itu dengan keragaman agama yang hadir di Indonesia, masing-masing agama mempunyai historis dan sekte/aliran dalam agama tersebut, seperti halnya salah satu agama resmi yaitu agama Buddha.

Pada umumnya Agama Buddha tidak terlepas dari pembawa ajaran Buddha yakni Siddharta Gautama, Siddharta wafat pada umur 80 tahun di Kushiwara. Setelah wafatnya Siddarta, para Sangha mengadakan konsili-konsili (pewaris agama) yang melahirkan dua aliran dalam Buddha, seperti aliran Buddha Hinaya (Theravada), Buddha Mahayana. Dua aliran tersebut merupakan aliran besar dan kedua aliran ini sangat berpegang teguh kepada ajaran sang Buddha.

walaupun dua aliran ini sama-sama berpegang teguh terhadap ajaran Buddha, pasti ada perbedaan dalam cara pandang, cita-cita hidup, dan sumber yang menjadi pegangan mereka. Seperti aliran Hinaya mewarisi tradisi golongan yang ortodoks yang mempertahankan keaslian ajaran Buddha, sedangkan Mahayana mengembangkan golongan tradisi yang liberal dan moderat.¹ Perkembangan aliran-aliran ini menyebar ke negara wilayah Asia bagian timur seperti Nepal, Cina, Tibet, Mogol, Vietnam, Korea, dan Jepang. Jenis Buddhisme di negara-negara tersebut beraliran Mahayana. Wilayah lainnya merupakan Asia Selatan dan Tenggara seperti Thailand, Sri Lanka, Laos, Kamboja, bahkan sampai ke Indonesia. Jenis Buddhisme yang dianut oleh negara-negara di atas adalah beraliran Hinaya (Theravada).

Namun di Indonesia terdapat berbagai macam aliran dari agama Buddha, selain aliran Theravada dan Mahayana ada lagi yang dinamakan Tantrayana (Vajrayana/ Mantrayana), Tridharma, Nichiren, Buddhayana dan lain-lain, Bahkan dapat dikatakan agama Buddha di Indonesia mempresentasikan hampir semua aliran Buddha yang ada di dunia.² Namun Dutavira (1985) menjelaskan bahwa aliran Tantrayana, Buddhayana, Tridharma, merupakan bagian lain dari perkembangan aliran Mahayana, beberapa aliran diatas berangkat dari konsep-konsep yang ada dalam Buddha Mahayana.³

¹Abdul Syukur, *Studi Agama Buddha*, (Bandung: Iris Pres, 2009), 162.

²Abdul Syukur, *Rekonstruksi Identitas Agama Buddha Pasca Kemerdekaan Sampai Reformasi*, (Bandung, 2018), 30.

³Abdul Syukur, *Rekonstruksi Identitas Agama Buddha Pasca Kemerdekaan Sampai Reformasi*, (Bandung, 2018), 31.

Ada hal menarik bahwa di Indonesia terdapat aliran Buddha yang bisa dikatakan cukup eksis dengan keberadaannya, yaitu aliran Buddha Maitreya, aliran ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan Buddha yang lainnya dan merupakan aliran khusus di Indonesia, seperti dalam hal doktrin, maupun ritual dan lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena Buddha merupakan agama yang bersifat multidimensi dan dapat disesuaikan dengan tingkat kesadaran para pengikutnya yang beragam. Namun eksistensi dari agama Buddha Maitreya ditengah masyarakat kota Bandung yang heterogen tidak menjadi hilang, yang pasti berdirinya agama Buddha Maitreya sudah terlihat dan dapat didengar dari sejumlah masyarakat kota Bandung yang beraliran Buddha Maitreya.

Buddha Maitreya kota Bandung, memiliki ciri khas yang membedakan dengan Buddha yang lainnya, seperti dalam hal doktrin, ritual-ritual dan keanggotaan yang mampu menyatukan penganut umat Buddha Maitreya untuk tetap memperlihatkan keberadaannya di masyarakat kota Bandung.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang perkembangan dan pertumbuhan Agama Buddha Maitreya di Indonesia khususnya di kota Bandung. Karena para peneliti agama pun belum ada yang melakukan riset lebih jauh terhadap aliran ini, latar belakang masuknya Buddha Maitreya pun belum jelas datanya.

Berhubung dengan uraian diatas, untuk lebih terangnya peneliti menuangkan uraian dengan judul **“PERAN PENGANUT MAITREYA DALAM MEMELIHARA EKSISTENSI BUDDHA MAITREYA KOTA BANDUNG”**

B. Rumusan masalah

Dapat terlihat dalam uraian latar belakang di atas, dipaparkan bahwa Buddha Maitreya berbeda dengan Agama Buddha lainnya, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana doktrin dalam Agama Buddha Maitreya bisa mengintegrasikan kepada kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama?
2. Bagaimana ritual dan pelayanan dalam Agama Buddha Maitreya bisa mengintegrasikan kepada kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama?
3. Bagaimana keanggotaan (penganut) agama Buddha Maitreya bisa mengintegrasikan kepada kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama?

C. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan doktrin dalam Agama Buddha Maitreya bagaimana bisa mengintegrasikan kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama.

2. Untuk memaparkan ritual dan pelayanan dalam Agama Buddha Maitreya bagaimana bisa mengintegrasikan kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama.
3. Untuk mengetahui para penganut (keanggotaan) agama Buddha Maitreya bagaimana bisa mengintegrasikan kepentingan komunitas dalam memelihara eksistensi agama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis mengharapkan pencapaian, diantaranya:

1. Secara teoritis,
hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dan pengetahuan yang luas untuk perkembangan Studi Agama-Agama, khususnya tentang aliran-aliran Agama Buddha di Indonesia.
2. Secara praktis,
penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan menjadibahan rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai aliran Buddha Maitreya di kemudian hari.

E. Kajian Pustaka

Guna untuk memudahkan peneliti dalam membahas masalah dan kesamaan, penulis terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang akan diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan

kajian terhadap hal yang sama, adapun penulis menjadikan sebagai bagian dari referensi, yakni sebagai berikut:

Lauly Kurnia Dewi (2016) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Perbandingan Agama, yang berjudul: “Ketuhanan Buddhisme Maitreya” membahas tentang ketuhanan dalam Buddha aliran Maitreya, dimana posisi aliran Maitreya memiliki beberapa perbedaan yang mencolok dengan Buddha Maitreya dan perbandingan ketuhanan Agama Buddha Maitreya dengan Mahayana dan Theravada. Karena menurut aliran Buddha Maitreya ketuhanan mereka itu tidak sama. Penelitian yang penulis kaji yakni Eksistensi Agama Buddha Maitreya Kota Bandung, yang menjadi perbedaan penulis lebih menekankan terhadap ajaran aliran Buddha Maitreya dan keeksistensian nya di Kota Bandung.

Fadhillah (2015) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Perbandingan Agama, yang berjudul: “Gender dalam Agama Buddha (Kajian terhadap Aliran Maitreya di Yogyakarta). Skripsi ini membahas mengenai konsep Gender dalam ajaran Buddha Maitreya dan dalam kehidupan rumah tangga. Disebutkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam peribadatan tidak ada perbedaan. Perempuan dan laki-laki dapat memimpin ibadah, begitu juga dalam berumah tangga. Skripsi Fadhillah ini lebih memfokuskan terhadap posisi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu agama. Meski sama-sama meneliti aliran Maitreya namun penelitian yang akan penulis kaji lebih kepada Eksistensi Agama Buddha Maitreya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Durkheim eksistensi suatu agama dapat terlihat dengan adanya realitas agama . Agama sendiri dapat didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh dengan praktik-praktik kehidupan yang mampu menyatukan kesatuan moralitas masyarakat. Suatu agama dengan ritual-ritualnya bisa bertahan dalam zaman apabila anggota komunitas dapat mengintegrasikan diri kepada kepentingan komunitas agama. Agama juga melahirkan suatu fenomena pada manusia, yang nantinya akan menimbulkan karakter pengalaman keagamaan yang sama maupun keagamaan yang berbeda, hal ini terlihat sesuai dengan pribadi masing-masing apa yang ditemukan dalam agama tersebut.

Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach merupakan hubungan batin, antara fikiran manusia dengan penciptanya. Pengalaman keberagaman manusia dapat diekspresikan kedalam tiga hal yakni ungkapan pengalaman dalam bentuk pemikiran seperti doktrin keagamaan (ekspresi teoritis), ungkapan pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan seperti ritual atau peribadatan (ekspresi praktis), selanjutnya ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perkumpulan/persekutuan seperti kelompok-kelompok keagamaan(ekspresi sosiologi).⁴

Dalam agama, pasti dibutuhkannya konsep ajaran, doktrin atau pemikiran dalam agama tersebut, supaya manusia lebih mempercayai akan agama yang mereka yakini, selanjutnya dibutuhkannya ritual dalam bentuk peribadatan atau

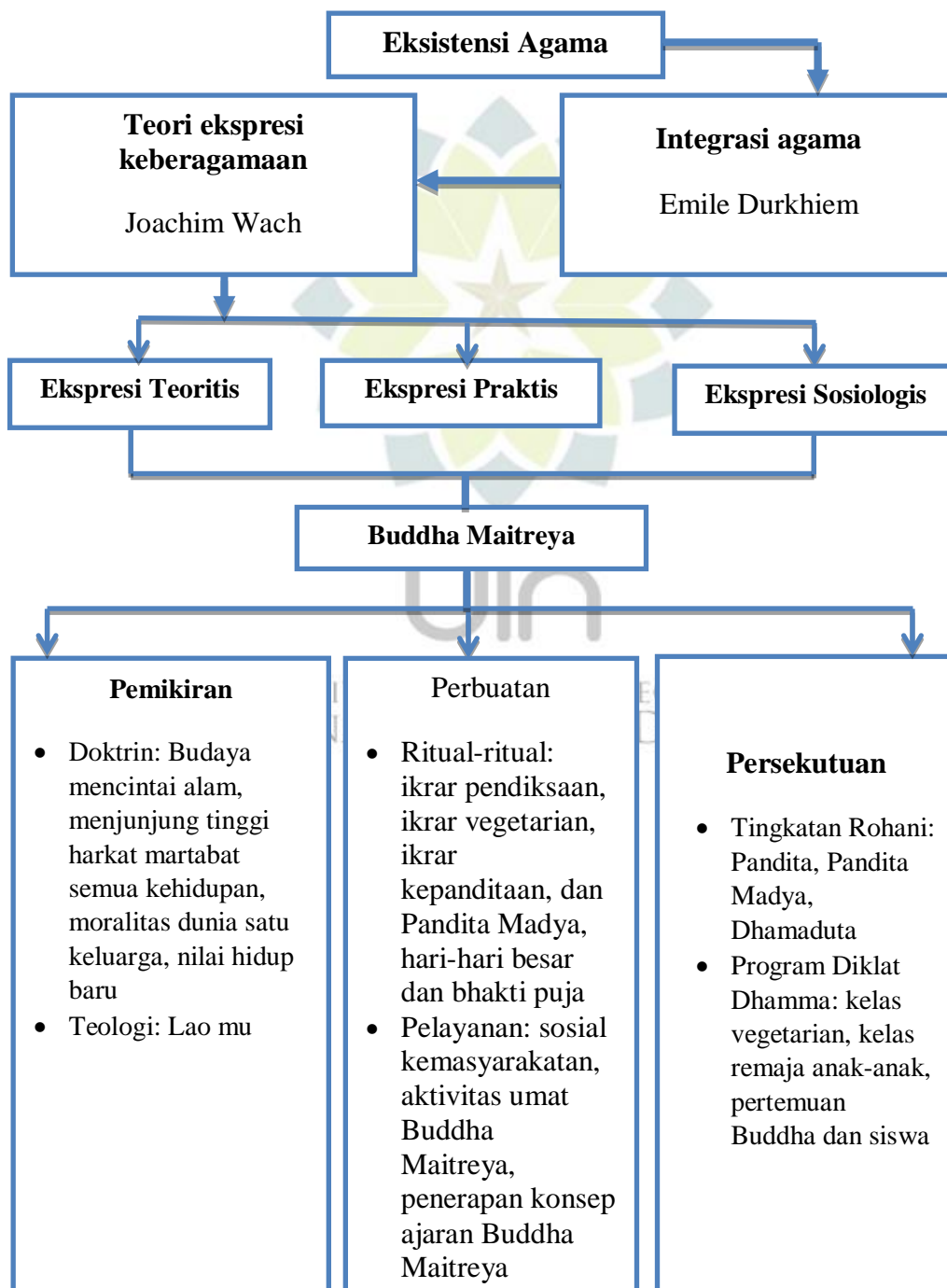
⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: CV. RAJAWALI, 1994), VII-VIII.

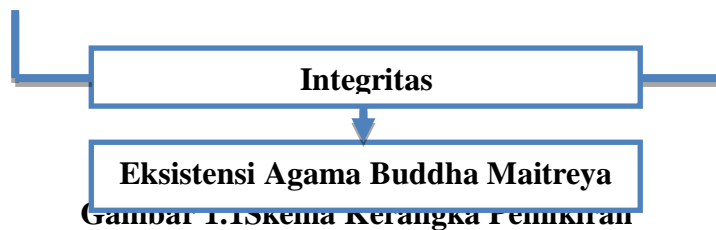
perbuatan, karena ritual dalam peribadatan merupakan perbuatan manusia dalam rangka menjalin hubungan dengan tuhan, setelah pemikiran dan perbuatan yang terakhir adalah persekutuan dalam bentuk kelompok keagamaan, disini jelas bahwa pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan tidak dapat terealisasi kalau tidak adanya kelompok keagamaan. karena ketiga pengalaman keagamaan ini saling berkaitan untuk terciptanya sebuah agama.

Melihat teori di atas, penulis selanjutnya akan merefleksikan mengenai eksistensi dan konsep ajaran seperti apa yang diterapkan oleh aliran Maitreya, sehingga dapat membentuk satu kelompok yang bertahan dan bisa diterima oleh masyarakat.

Buddha Maitreya merupakan aliran/sekte dalam perkembangan agama Buddhisme, namun dalam aliran Maitreya ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan buddha yang lainnya, baik dari hal doktrin maupun ritualnya. Gerakan dari aliran Buddha Maitreya ini memiliki satu tujuan, yaitu kembali kepada ajaran Sang Buddha.⁵

⁵Wawancara dengan Harri, (pengurus kordinator pendidikan), tanggal 02 Februari 2019. Pukul 18.30 sampai dengan 19.45 WIB di Vihara Maitreya Datu.





Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mempermudah penelitian di lapangan, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang Peran penganut Dalam Memelihara Eksistensi Buddha Maitreya ini mengambil lokasi yang terletak di Jl. Kebon Sirih, no.21, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, kota Bandung. Lokasi tersebut merupakan tempat ibadah umat Buddha Maitreya di kota Bandung, lokasi tersebut juga merupakan satu-satunya vihara umat Buddha Maitreya kota Bandung, yakni Vihara Maitreya Datu.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi, mengenai konsep eksistensi agama untuk

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 53.

meneliti peran penganut dalam memelihara eksistensi Buddha Maitreya di Vihara Maitreya Datu.

3. Sumber Data

a. Data primer

Di sini penulis menggunakan penelitian lapangan guna untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan, karena perlunya data primer penulis melakukan wawancara dengan Pandita Sani Masani karena Ia merupakan Pandita sekaligus pemimpin semua umat Maitreya, bapak Harri sebagai pengurus kordinator pendidikan sekaligus salah satu penganut Buddha Maitreya di kota Bandung sebagai informan.

b. Data Sekunder

Selain data primer dalam mengumpulkan data-data melalui wawancara, penulis juga membutuhkan data sekunder dalam penelitian ini yang bersumber buku-buku, dokumen, dan artikel yang membahas tentang Agama Buddha, khususnya Buddha Maitreya, baik dari ajaran-ajaran maupun sejarah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang akurat dan hasil penelitian yang objektif, dalam pengumpulan data ini penulis melakukan dua hal, yakni:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis, hanya sebatas pada ruang lingkup vihara, secara langsung dengan cara ini penulis tidak terlibat, hanya sebagai pengamat. Disini penulis hanya melihat kegiatan yang dilakukan umat, bagaimana cara peribadatan yang dilakukan, ritual-ritual dalam vihara. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui mengenai proses tata cara beribadah, kegiatan, ritual dan lain-lain.

b. Wawancara secaramendalam

Penulis di sini melakukan wawancara secara mendalam guna untuk mengetahui beberapa informasi mengenai Buddha Maitreya di kota Bandung, adapun narasumber yang akan di wawancarai diantaranya sebagai berikut:

1. Pandita Saimah Sani

Sebagai pandita yang memimpin umat Maitreya di kota Bandung, narasumber ini yang nantinya akan penulis wawancarai mengenai doktrin dan ritual Buddha Maitreya.

2. Harri

Sebagai pengurus di bidang pendidikan di Vihara Maitreya Datu. Narasumber ini yang nantinya akan penulis wawancarai mengenai kegiatan-kegiatan umat, baik di luar maupun di dalam vihara.

5. Analisis Data

Penganalisisan data yang penulis lakukan setelah data terkumpul dengan cara sebagai berikut:

- a. Dari hasil observasi maupun wawancara, disini penulis memeriksa data yang telah terkumpul, kemudian adanya proses editing supaya tidak adanya kerancuan dalam data.
- b. Selanjutnya penulis mereduksi data yang didapat dengan cara memfokuskan inti permasalahan, dengan mereduksi data yang telah didapatkan memberikan gambaran yang sesuai dengan permasalahannya.
- c. Setelah memeriksa dan mereduksi penulis dapat menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul. Kesimpulan ini merupakan sebuah temuan baru, berupa gambaran atau deskriptif sebuah objek yang sebelumnya kurang jelas, menjadi lebih jelas karena adanya penelitian ini.